

BAB I

PENDAHULUAN

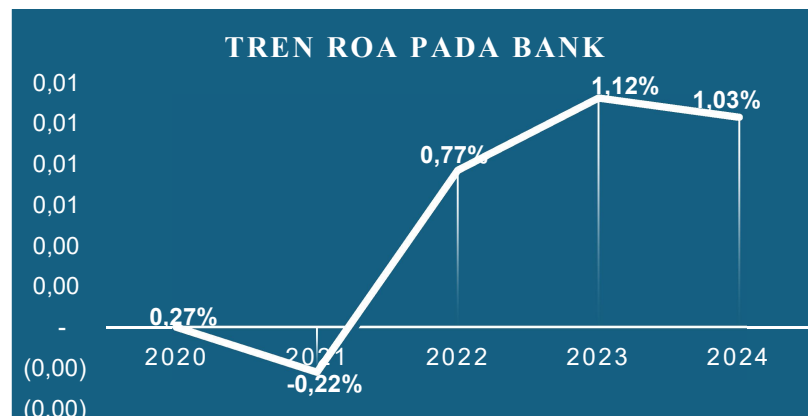
A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan era pembangunan saat ini telah menunjukkan kemajuan pesat, terutama di bidang ekonomi. Salah satu sektor yang berperan besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi adalah sektor perbankan. Keberadaannya memiliki peran krusial, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, disebutkan bahwa bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dalam menjalankan perannya, bank dituntut untuk menjaga kesehatan kinerja keuangannya agar mampu memberikan kontribusi yang baik. Penilaian kesehatan keuangan bank dapat dilakukan melalui analisis berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam memantau kinerja bank sekaligus memproyeksikan prospek di masa depan. Salah satu indikator penting dalam mengukur kesehatan kinerja keuangan bank yaitu profitabilitas (Munawir, 2016). Secara umum, tujuan utama bank adalah untuk memperoleh *profit*/keuntungan, maka salah satu alasan mengapa keuntungan menjadi prioritas, karena mencerminkan kemampuan serta keterampilan dalam mengelola sumber daya dan operasional yang dilakukan oleh pimpinan bank (Nurfadillah, 2023). Untuk itu, penting bagi pemangku kepentingan dalam melakukan pemantauan terhadap profitabilitas juga membantu bank dalam pengambilan keputusan strategis, memastikan kepatuhan terhadap regulasi, dan memungkinkan perbandingan kompetitif antar bank, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang pada bank (Hery, 2020).

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Dendawijaya (2014), ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat perolehan laba atas seluruh aset yang digunakan oleh bank. ROA dianggap sebagai indikator profitabilitas yang lebih unggul karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan pendapatan. Selain itu, Bank Indonesia lebih memprioritaskan penilaian ROA dalam menentukan kesehatan perusahaan, khususnya pada industri perbankan dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini disebabkan oleh profitabilitas bank yang sebagian besar bersumber dari aset yang didanai oleh simpanan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2018). ROA dianggap sebagai indikator yang lebih efektif dalam mengukur profitabilitas sektor keuangan karena semakin tinggi nilai ROA, mencerminkan kinerja keuangan yang semakin optimal, yang ditunjukkan oleh peningkatan tingkat pengembalian (Dermawan & Desiana, 2019).

Stabilitas profitabilitas ini menghadapi tantangan besar pada tahun 2020, ketika pandemi *Covid-19* mulai meluas di Indonesia. Pandemi ini menimbulkan gangguan serius pada aktivitas ekonomi nasional dan menyebabkan banyak debitur mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran, sehingga berdampak negatif pada profitabilitas perbankan. Kondisi ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai perkembangan profitabilitas bank, khususnya sepanjang tahun 2020 hingga 2024. Untuk itu, berikut disajikan diagram mengenai perhitungan rata-rata *Return on Asset* (ROA) bank, yang terdapat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024:



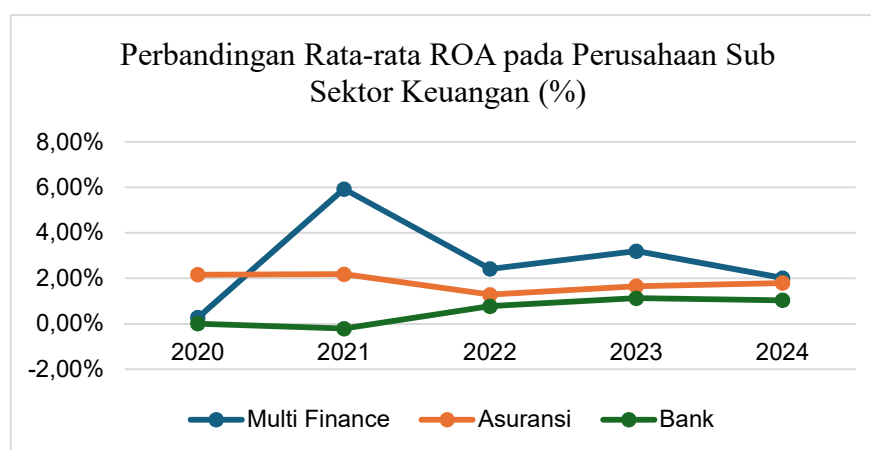
Gambar 1. 1 Tren ROA pada Bank yang Terdaftar di BEI

(Sumber: www.idx.co.id, diolah 2024)

Berdasarkan diagram yang disajikan, data rata-rata *Return on Assets* (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024 menunjukkan adanya fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2020, ROA berada di angka 0,27%, namun mengalami penurunan tajam menjadi -0,22% pada tahun 2021, yang mencerminkan dampak tekanan ekonomi, khususnya akibat pandemi. Kondisi ini kemudian berbalik dengan peningkatan drastis pada tahun 2022 mencapai 0,77%, dilanjutkan dengan puncak kinerja pada tahun 2023 sebesar 1,12%. Meski demikian, pada tahun 2024 ROA kembali mengalami penurunan ringan menjadi 1,03%. Pola naik-turun ini menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank tidak sepenuhnya stabil dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Meskipun terjadi fluktuasi dalam tren ROA, penting untuk mengevaluasi apakah tingkat profitabilitas yang dicapai telah mencerminkan kinerja yang optimal sesuai dengan standar industri perbankan. Hal ini terlihat dari nilai ROA yang masih berada di bawah ambang ideal sektor perbankan, yaitu di atas 1,5% yang dijadikan sebagai acuan untuk menyatakan sebuah bank berada dalam kondisi sehat, untuk menutupi risiko dan mendukung permodalan bank yang memiliki peran serta kontribusi terhadap stabilitas dan kesehatan bank secara keseluruhan (Dendawijaya, 2019).

Kondisi ini mencerminkan bahwa bank masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan aset untuk menghasilkan laba. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia, berikut disajikan perbandingan rata-rata nilai *Return on Assets* (ROA) antara bank dengan perusahaan multi *finance* dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan bank dalam mengoptimalkan aset dibandingkan dengan perusahaan multi *finance* dan asuransi, yang sama-sama bergerak di industri pengelolaan dana dan pembiayaan. Adapun perbandingan rata-rata *Return on Assets* (ROA) dari ketiga jenis lembaga keuangan tersebut disajikan pada diagram berikut.



Gambar 1. 2 Perbandingan Rata-rata ROA pada Perusahaan Sub Sektor Keuangan

(Sumber: www.idx.co.id, diolah 2024)

Berdasarkan diagram yang disajikan, trend ROA pada perusahaan Sub Sektor Keuangan dari tahun 2020 hingga 2024. Kinerja profitabilitas bank menunjukkan fluktuasi dan posisinya berada di bawah dua sub sektor lainnya, yaitu multi finance dan asuransi. Pada tahun 2020, ROA bank hanya sebesar 0,27%, kemudian sempat menurun menjadi -0,22% pada 2021, menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan bagi industri perbankan saat itu. Namun, sejak 2022 hingga 2024, terjadi tren pemulihan yang konsisten, dengan ROA naik menjadi 0,77% (2022), 1,12% (2023), dan mencapai 1,03% pada tahun

2024. Meskipun demikian, angka ini masih tertinggal dibandingkan dengan multi finance yang sempat mencapai ROA tertinggi sebesar 5,92% di tahun 2021, dan asuransi yang secara konsisten mempertahankan ROA di atas 1%. Fenomena ini menunjukkan bahwa sektor perbankan menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, yang dapat disebabkan oleh efisiensi operasional yang rendah, tingginya biaya provisi atas kredit bermasalah, atau tekanan regulasi. Hal ini menjadi isu penting dalam penelitian karena efektivitas pengelolaan aset sangat menentukan kemampuan bank dalam menciptakan nilai dan menjaga keberlanjutan usaha di tengah dinamika ekonomi

Pada tahun 2021, ROA bank bahkan mengalami nilai negatif sebesar -0,22%, berbeda dengan subsektor Multi Finance yang melonjak hingga 5,92% dan Asuransi yang paling unggul sebesar 2,15%. Meskipun dalam dua tahun terakhir ROA bank menunjukkan tren pemulihan, yaitu meningkat menjadi 0,77% pada 2022 dan 1,12% pada 2023. Tetapi pada tahun 2024 mengalami penurunan kembali menjadi 1,03%. Fenomena ini mencerminkan adanya tantangan struktural dan efisiensi dalam pengelolaan aset bank, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kualitas kredit, pengelolaan modal, ataupun strategi investasi. Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengidentifikasi faktor-faktor internal yang memengaruhi kinerja profitabilitas bank, khususnya dalam konteks *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Melihat fenomena yang terjadi pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024 dengan rata-rata nilai ROA berada di bawah standar umum yang digunakan yaitu sebesar 1,5%, menunjukkan adanya masalah dalam perolehan laba. Maka dari itu, urgensi pemilihan Bank sebagai objek penelitian terletak pada stabilitas serta kinerja dengan konsistensi lebih rendah dibandingkan sub sektor keuangan lainnya, seperti Multi *Finance* dan Asuransi. Selain itu, ROA pada bank juga menunjukkan pola fluktuatif selama periode penelitian, yang mencerminkan

adanya ketidakpastian dalam pengelolaan aset dan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba. Informasi data yang telah disajikan menunjukkan perlunya analisis yang lebih mendalam untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja profitabilitas bank.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Sebagai institusi yang diandalkan oleh masyarakat, perkembangan dan kinerja bank dipantau oleh publik, profitabilitas menjadi faktor utama dalam menilai kesehatan suatu bank. Jika bank memiliki profitabilitas yang baik maka masyarakat akan lebih mempercayakan dana yang dimilikinya untuk dikelola oleh bank tersebut. Sebaliknya, bila profitabilitas bank buruk maka masyarakat akan kehilangan kepercayaan dan ragu bahkan enggan untuk menggunakan jasa bank dalam mengelola dananya. Untuk itu, penting bagi pihak manajemen dalam melakukan peningkatan dan pemantauan profitabilitas dalam laporan keuangan (Hakim, 2018).

Dalam upaya pemantauan laporan keuangan, profitabilitas dapat diamati melalui *Signaling Theory*. Berdasarkan teori persinyalan yang diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973, profitabilitas juga menjadi sinyal kualitas perusahaan bagi para pemangku kepentingan yang menunjukkan bahwa laporan keuangan dengan hasil yang positif tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya, tetapi juga menjadi indikator kinerja yang menarik bagi investor. Rasio profitabilitas yang terus meningkat dibandingkan dengan kompetitor dalam industri yang sama menunjukkan efektivitas pengelolaan sumber daya internal, memberikan sinyal positif, dan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Prayogi, 2024).

Dalam memantau nilai profitabilitas, salah satu indikator yang biasa digunakan adalah *Return on Asset* (ROA). ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melalui penggunaan asetnya dalam menghasilkan laba. ROA dihitung sebagai rasio antara Laba Setelah Pajak

dengan Total Aset. Rasio ini dinilai sebagai indikator profitabilitas yang efektif karena mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Untuk menjaga profitabilitas, manajemen bank harus memastikan ROA tetap optimal, karena rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan mampu menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar pendapatan yang dihasilkan dan menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik (Dendawijaya, 2011).

Menurut Kashmir (2019), terdapat beberapa rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA). Rasio tersebut meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang mengukur kecukupan modal bank untuk menutupi risiko keuangan dan memiliki pengaruh langsung terhadap profitabilitas. Kemudian rasio *Non-Performing Loan* (NPL) yang merupakan rasio kredit bermasalah dalam pengaruh negatif terhadap profitabilitas karena meningkatkan risiko kredit. Serta rasio selanjutnya yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang menggambarkan efisiensi penyaluran kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga yang berdampak pada laba bank.

Selain faktor-faktor tersebut, ukuran bank juga berperan penting dalam memengaruhi *Return on Assets* (ROA), karena mencerminkan skala usaha yang dijalankan dan berdampak langsung terhadap tingkat profitabilitas. Salah satu indikator utama dari ukuran bank adalah total aset yang dimiliki. Bank dengan aset yang besar cenderung memiliki kemampuan untuk menyusun portofolio aset yang lebih terdiversifikasi, sehingga dapat mengurangi risiko dan sekaligus meningkatkan profitabilitas (Ekinci & Gulden, 2019).

Lebih jauh, bank dengan skala usaha besar memiliki potensi untuk meraih keuntungan dari skala ekonomi. Kapasitas operasional yang lebih luas memungkinkan bank menurunkan biaya operasional rata-rata. Efisiensi biaya (*low cost advantage*) memberikan ruang bagi bank untuk menetapkan tingkat suku bunga yang lebih rendah, yang selanjutnya dapat mendorong permintaan kredit dari nasabah. Peningkatan penyaluran kredit tersebut secara langsung akan meningkatkan pendapatan dan profitabilitas bank (Tan, 2016).

Di samping itu, besarnya aset juga mencerminkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga menandakan kondisi keuangan yang sehat. Ukuran bank yang besar juga memberikan peluang lebih besar dalam meningkatkan laba melalui penyaluran kredit yang lebih optimal kepada nasabah (Margaretha & Letty, 2017).

Berdasarkan Laporan *Surveillance* Perbankan Indonesia Triwulan III pada tahun 2023, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank memiliki rata-rata 27,33%, nilai tersebut melebihi standar minimum yang ditetapkan oleh regulasi. Hal ini mencerminkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan mendukung ekspansi operasional yang lebih besar. Sementara rasio *Non-Profit Loan* (NPL) juga menunjukkan hasil yang baik dengan NPL *gross* sebesar 2,43% dan NPL *net* 0,77%, yang menandakan kualitas kredit relatif rendah.

Meskipun kondisi CAR yang solid serta NPL yang rendah mencerminkan stabilitas dan pengelolaan risiko yang baik, tetapi perhitungan *Return on Asset* (ROA) bank masih menunjukkan angka rata-rata di bawah 1,5%, yang secara umum dipandang sebagai batas minimal profitabilitas yang mencerminkan kondisi perbankan yang sehat (Dendawijaya, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki modal yang cukup dan risiko kredit yang rendah, bank belum sepenuhnya mampu memandatkan potensi keuntungan yang ada. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis sejauh mana kecukupan modal dan risiko kredit berkontribusi dalam memengaruhi profitabilitas bank, khususnya melalui *Return on Asset* (ROA). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Usanti & Shomad (2016) yang menyatakan bahwa peningkatan Kecukupan Modal (CAR) menjadi salah satu faktor yang mendorong tingginya profitabilitas (ROA) bank. Sementara itu, Ismail (2015) menegaskan bahwa profitabilitas bank yang tinggi dipengaruhi oleh menurunnya Risiko Kredit (NPL).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Asset* (ROA) pada lembaga keuangan perbankan, namun hasil yang ditunjukkan cenderung beragam. Diantaranya penelitian oleh Azizah (2024), Chairunesia (2020), serta Sitompul & Nasution (2019) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas yang artinya, kenaikan CAR dapat menyebabkan kenaikan profitabilitas. Begitu juga sebaliknya, nilai CAR yang turun akan menyebabkan nilai profitabilitas juga menurun.

Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Astuti (2022) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Sejalan dengan hasil penelitian Rifai & Suyono (2019) serta Wahyudi (2020) bahwa tidak berpengaruhnya CAR terhadap ROA disebabkan oleh kehati-hatian bank dalam mengelola investasinya untuk memastikan nilai CAR tetap sesuai dengan ketentuan. Hal ini membuat bank cenderung membatasi penyaluran dana dari modal yang dimiliki. Selain itu, regulasi OJK menetapkan batas minimum CAR sebesar 8% (No.27/POJK.03/2022) turut memengaruhi kebijakan tersebut. Dengan demikian, besar kecilnya modal yang dimiliki tidak secara langsung menentukan tingkat laba yang dihasilkan, karena tanpa strategi penyaluran dana yang efektif, nilai CAR yang tinggi pun belum tentu memberikan dampak positif terhadap laba bank.

Sementara itu, penelitian oleh Damayanti (2023) dan Dewi (2022) yang menyebutkan bahwa risiko kredit secara parsial berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan. Sedangkan penelitian oleh Wulandari (2022), Sukma (2019), dan Gayatri (2019) yang menemukan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang telah dicantumkan, yang menyatakan bahwa jika semakin besar *Non-Profit Loan* mengakibatkan turunnya profitabilitas yang akan mengakibatkan kinerja keuangan bank menurun.

Inkonsistensi hasil penelitian mengenai kecukupan modal dan risiko kredit terhadap profitabilitas (ROA) menunjukkan pentingnya pengembangan model penelitian baru yang lebih komprehensif. Salah satu cara untuk menjawab inkonsistensi tersebut yaitu dengan menambahkan ukuran bank sebagai variabel moderasi. Penelitian dengan pendekatan moderasi tidak hanya membantu menjelaskan variabilitas hasil riset sebelumnya, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam strategi pengelolaan modal, risiko dan profitabilitas.

Ukuran bank dapat memainkan peran penting dalam profil risiko dan permodalan perusahaan. Besar kecilnya ukuran bank, dapat memberikan perbedaan yang pada akhirnya memengaruhi profitabilitas bank (Damayanti & Mawardi, 2022). Ukuran bank dapat memberi perbedaan terkait pengaruh NPL dan CAR terhadap profitabilitas perusahaan, seperti pada penelitian Hasanuh (2024) yang mengemukakan bahwa ukuran bank tidak memoderasi hubungan antara CAR dan profitabilitas. Tetapi Setiyoso & Suardana serta Indradi & Taswan (2022) menemukan bahwa peran ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh positif antara CAR dan profitabilitas. Semakin besar ukuran perusahaan, kemampuan bank untuk memanfaatkan modal menjadi lebih efisien.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi ideal terkait profitabilitas bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta adanya perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh Kecukupan Modal dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran umum mengenai kecukupan modal, risiko kredit, ukuran bank, dan profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
4. Bagaimana peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kecukupan modal (CAR) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?
5. Bagaimana peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko kredit (NPL) pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal dan risiko kredit terhadap profitabilitas dengan ukuran bank sebagai variabel moderasi pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2024. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai kecukupan modal, risiko kredit, ukuran bank, dan profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

3. Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
5. Untuk mengetahui peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko kredit (NPL) terhadap profitabilitas pada Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Dalam lingkup keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dan memperluas wawasan, khususnya dalam bidang ilmu manajemen keuangan. Penelitian ini akan memperkaya pendekatan atau metode yang digunakan, terutama dalam mengukur kinerja keuangan sektor perbankan, dengan fokus pada hubungan antara kecukupan modal dan risiko kredit dengan profitabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank, serta memberikan panduan bagi pengelolaan keuangan yang lebih baik di masa depan.

2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga keuangan perbankan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam hal pengelolaan modal dan risiko kredit. Dengan demikian, bank diharapkan dapat meningkatkan profitabilitasnya, yang pada gilirannya akan menciptakan kondisi perbankan yang lebih optimal dan berkelanjutan.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna dan memperluas pemahaman dalam bidang perbankan,

khususnya mengenai pengaruh kecukupan modal dan risiko kredit terhadap profitabilitas. Dengan hasil yang diperoleh, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dalam topik yang sama.